

Article History:

- Received 2018-10-20
- Revised 2018-11-29
- Accepted 2018-12-20

Research Article

Open Access

## Perilaku Wanita Pekerja Seks (WPS) Terhadap Pencegahan Penyakit HIV Dan AIDS Dipanti Pijat “X” Di Kota Makassar

*Female Sex Workers (WPS) Behavior Against Prevention of HIV and AIDS in the "X" Massage in Makassar City*

<sup>(1)</sup> Haslinah, <sup>(2)</sup> Elyanovianti

<sup>1,2</sup> Jurusan Kesehatan Masyarakat, STIKES Yapika Makassar

<sup>1</sup>Email : [haslinah.ahmad@yahoo.com](mailto:haslinah.ahmad@yahoo.com)

<sup>2</sup>Email. [elya151196@gmail.com](mailto:elya151196@gmail.com)

### Abstrak

*Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* merupakan kumpulan gejala penyakit yang di sebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*. Diantara penderita HIV dan AIDS adalah Wanita Pekerja Seks (WPS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku Wanita Pekerja Seks (WPS) terhadap pencegahan penyakit HIV dan AIDS di Panti Pijat “X” di kota Makassar. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini secara *purposive sampling*. Informan yang ada dalam penelitian ini adalah Wanita Pekerja Seks (WPS). Instrumen penelitian menggunakan daftar wawancara dan wawancara mendalam. Dari hasil penelitian ditemukan hasil pengetahuan WPS tentang HIV dan AIDS sudah cukup baik, baik penyebab, maupun tanda dan gejalanya. Sebagian besar WPS memiliki kemampuan diri dalam negosiasi dengan klien tentang penggunaan kondom namun masih terdapat WPS yang memiliki posisi tawar menawar yang lemah. WPS mendapatkan kondom secara gratis oleh petugas kesehatan dari Dinas Kesehatan yang datang ke lokalisasi dan Semua WPS telah melakukan upaya praventif dalam pencegahan penyakit HIV dan AIDS. Selain itu, adanya kepedulian dari Petugas Kesehatan setempat tentang kegiatan pencegahan HIV dan AIDS. Disarankan pada WPS untuk lebih meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan HIV dan AIDS sehingga mengetahui bagaimana cara agar tidak tertular dan menularkan penyakit berbahaya tersebut.

**Kata Kunci :** Perilaku, Wanita Pekerja Seks (WPS), Pencegahan penyakit HIV dan AIDS

### Abstract

*Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* is a collection of symptoms of illness caused by *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*. Among HIV and AIDS sufferers are *Female Sex Workers (WPS)*. This study aims to analyze the behavior of *Women Sex Workers (WPS)* on HIV and AIDS prevention in *Massage "X" in Makassar city*. This type of research is a type of qualitative research using case studies. Method of sampling in this research by *purposive sampling*. Informants in this research are *Women Sex Workers (WPS)*. The research instrument uses interview lists and in-depth interviews. From the results of the study found the knowledge of WPS on HIV and AIDS is good enough, both the cause, and the signs and symptoms. Most WPS have the ability to negotiate with clients about the use of condoms but there are still who have a weak bargaining position. WPS get condoms free of charge by health workers from the Health Department who come to localization and All WPS has made a praventive effort in the prevention of HIV and AIDS diseases. In addition, there is concern from local health officials about HIV and AIDS prevention activities. It is advisable to WPS to further improve their knowledge about HIV and AIDS prevention so they know how to avoid contracting and infecting those dangerous diseases.

**Keywords:** Behavior, Female Sex Workers (WPS), HIV and AIDS prevention

## PENDAHULUAN

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah retrovirus yang menyerang sel-sel pada sistem kekebalan tubuh manusia, HIV menyebabkan defisiensi imunitas tubuh manusia secara perlahan-lahan, dengan masa inkubasi yang cukup lama, yaitu 5-15 tahun untuk muncul sepenuhnya. HIV merupakan agen pembaw penyakit AIDS (WHO, 2017).

AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah merupakan penyakit yang timbul akibat defisiensi imunitas tubuh. Ditandai dengan timbulnya serangkaian infeksi dan serangan berbagai penyakit terhadap tubuh, tanpa adanya pertahanan dan kekebalan tubuh sehingga daya tahan tubuh menurun drastis.

Banyak negara-negara miskin yang sangat dipengaruhi epidemi ini ditinjau dari jumlah infeksi dan dampak yang ditimbulkannya, jumlah penderita orang dengan HIV dan AIDS di dunia tahun 2015 penderita HIV dan AIDS sebanyak 36,7 juta orang dan jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 1,9 juta orang, di tahun 2016 jumlah penderita HIV dan AIDS sebanyak 38 juta orang, Epidemi HIV dan AIDS merupakan faktor tambahan utama yang dihadapi sistem kesehatan di banyak negara.(WHO. 2016)

Di Indonesia, HIV pertama kali dilaporkan di Bali pada bulan April 1987, terjadi pada orang berkebangsaan Belanda. Sejak pertama kali ditemukan sampai dengan tahun 2017. Menurut data Ditjen P2P, Kemenkes RI di Indonesia Jumlah keseluruhan kasus baru HIV positif yang dilaporkan pada tahun 2015 sebanyak 30.935 kasus dengan faktor risiko heteroseksual merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 82,8%, sedangkan AIDS positif yang dilaporkan sebanyak 7.185 orang, di tahun 2016 HIV positif sebanyak 41,250 orang dan AIDS positif sebanyak 7,491 orang, di tahun 2017 HIV positif sebanyak 23.204 orang dan AIDS sebanyak 10,210 orang (Ditjen P2P.2017).

Data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) kota Makassar, adapun jumlah penderita HIV dan AIDS di provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015 tercatat penderita HIV 6,233 orang dan AIDS 3,638 orang, di tahun 2016 penderita HIV sebanyak 6.287 orang dan AIDS sebanyak 3.812 orang, sedangkan di tahun 2017 tercatat ada 11.710 orang penderita HIV/AIDS penderita HIV 8,192 orang diantaranya 3,518 orang positif AIDS (KPA. 2017) Di wilayah kota Makassar dengan jumlah penderita HIV 665 orang dan AIDS 208 orang di tahun 2015, di tahun 2016 penderita HIV 353 orang dan AIDS 229 orang, di tahun 2017 penderita HIV dan AIDS 512 Orang (KPA. 2017).

Di antara penderita HIV dan AIDS adalah Wanita Pekerja Seks (WPS) yang merupakan kelompok resiko tinggi terkena Infeksi Menular Seksual (IMS) HIV dan AIDS karena pada kelompok ini terbiasa melakukan aktivitas seksualnya dengan pasangan yang tidak tetap. Perilaku dan gaya hidup pada pelanggan Wanita Pekerja Seks adalah tidak menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual, hubungan seks tanpa menggunakan kondom antara pekerja seks (WPS) dengan pelanggannya adalah merupakan cara penularan HIV dan AIDS terbesar kedua di Indonesia (KPA. 2017).

Menurut data Departemen Kesehatan di Indonesia Jumlah keseluruhan kasus baru HIV positif yang dilaporkan pada tahun 2015 sebanyak 5,521 orang WPS dan pada tahun 2016 sebanyak 5,615 orang WPS HIV positif (Dinkes, 2015) (1). Maka hal ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Perilaku wanita Pekerja Seks terhadap tindakan pencegahan penyakit HIV dan AIDS di salah satu Panti pijat "X" di kota Makassar yang merupakan salah satu lokalisasi WSK.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Penelitian ini berusaha

menganalisis dan menggambarkan tentang Perilaku Wanita Pekerja Seksual terhadap tindakan pencegahan penyakit menular seksual HIV dan AIDS. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini secara *purposive sampling*. Subjek dari penelitian ini adalah Wanita Pekerja Seks (WPS) di Panti Pijat “X” di kota Makassar yang ini dilaksanakan dalam waktu 2 hari yaitu tanggal 30 sampai tanggal 31 bulan Mei tahun 2018. Teknik pengambilan data yaitu melalui teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan jumlah sampel 5 orang WPS yang ada di lokalisasi.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan karakteristik, Usia informan bervariasi yaitu usia 26 tahun sebanyak 1 orang, 30 tahun sebanyak 1 orang, 32 tahun sebanyak 2 orang, dan 39 tahun sebanyak 1 orang. Berdasarkan status perkawinan, sebagian besar informan pernah menikah yaitu sebanyak 3 orang dan yang belum menikah 2 orang. Pendidikan terakhir informan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 2 orang dan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 3 orang. Pendapatan informan, sebagian besar informan tidak mau menyebutkan nominal pendapatan mereka. Mereka hanya menyebutkan pendapatan mereka per transaksi seksual cukup bervariasi antara Rp.300.000,00—500.000,00.

Secara fisik dan emosi seluruh Informan tidak ingin terlibat lebih jauh dengan partner seksualnya sehingga pada umumnya WPS lebih suka berkencan dengan waktu pendek (*short time*). Prinsip utama yang WPS miliki yaitu semakin banyak klien maka semakin banyak pula pendapatan yang WPS dapatkan.

### **1. Pengetahuan WPS tentang HIV dan AIDS**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan WPS tentang HIV dan AIDS sudah cukup baik, baik penyebab, maupun tanda dan gejalanya. Informan sudah dapat menjelaskan dengan baik apa itu HIV dan AIDS, serta penyebabnya dan juga tanda dan gejalanya.

### **2. Sikap Wanita Pekerja Seks (WPS)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap WPS untuk mencegah HIV dan AIDS dengan bersikap positif menunjukkan hampir semua WPS sependapat untuk mencegah terjadinya HIV dan AIDS dengan menerima tamu harus menggunakan kondom dan menolak tamu yang tidak ingin menggunakan kondom.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi tawar WPS sudah tinggi dalam negosiasi pemakaian kondom dengan klien. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat 2 informan yang menerima melakukan seks anal dan oral sesuai permintaan client jika diberikan bayaran yang sesuai dan juga rasa senang atau nyaman.

### **3. Ketersediaan Kondom**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa WPS mendapatkan kondom secara gratis oleh petugas kesehatan dari Dinas Kesehatan yang datang ke lokalisasi, selain itu WPS mendapatkan kondom di Apotek.

### **4. Pencegahan penyakit HIV dan AIDS Oleh WPS**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semua WPS yang diwawancarai mengetahui secara benar tentang cara pencegahan HIV dan AIDS, mereka telah melakukan upaya preventif.

Hasil penelitian mengungkapkan adanya kepedulian dari Petugas Kesehatan setempat tentang kegiatan pencegahan HIV dan AIDS. Pemeriksaan kesehatan serta dibagikan kondom gratis kepada para WPS. Kegiatan ini

dilakukan dua kali sebulan. Tindakan yang dilakukan oleh Petugas Kesehatan tersebut dapat membantu para WPS untuk lebih mengenal dan memahami HIV dan AIDS.

## PEMBAHASAN

Pada dasarnya WPS memberikan definisi tentang HIV dan AIDS, mengetahui penyebab HIV dan AIDS dan juga tanda dan gejalanya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri, Ratnasari dkk 2016) bahwa perilaku PSK terhadap pencegahan PMS dilihat dari pengetahuan sudah mengetahui tentang pengertian, penyebab, jenis, tanda gejala dan pencegahan PMS (2). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Matahari, Ratu 2016) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pola Pengetahuan PSK dan persepsi PSK terhadap IMS juga sudah baik, tetapi perilaku PSK dalam upaya mencegah penularan IMS masih belum bisa dikatakan baik karena penggunaan kondom diantara pekerja seks komersial pada saat melakukan hubungan seksual dengan pelanggannya masih rendah (3). Dan menurut (Regar, philep morse 2016) pengetahuan yang dimiliki dapat dipahami dan bisa mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya. Semakin banyak umur seseorang tingkat kematangan juga semakin berkembang (4). Dengan tingkat kematangan yang cukup, seseorang mampu menangkap pengetahuan dengan cukup baik sehingga dapat diaplikasikan kedalam suatu sikap yang baik pula.

Posisi tawar WPS sudah baik dalam negosiasi pemakaian kondom dengan klien hal ini terjadi karena WPS telah melakukan upaya praventif dalam pencegahan penyakit HIV dan AIDS. Selain itu, adanya kepedulian dari Petugas Kesehatan setempat tentang kegiatan pencegahan HIV dan AIDS. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Mulyaningrum 2015) Hasil penelitiannya menunjukkan mereka setuju dengan pemakaian kondom sebagai upaya pencegahan yang baik, akan tetapi dalam prakteknya ketika beraktivitas seksual tidak selalu kondom mereka gunakan (5). Posisi tawar mereka masih rendah dalam negosiasi pemakaian kondom dengan klien. Sedangkan menurut (Megaputri 2016) bahwa negosiasi kondom yang dilakukan oleh pekerja seks kepada pelanggan sudah cukup baik, dilihat dari strategi yang digunakan, menunjukkan bahwa WPS menggunakan strategi tidak akan memberikan hubungan seks kepada pelanggan baru jika tidak mau menggunakan kondom (*withholding sex*) dan WPS menggunakan strategi menyampaikan informasi risiko mengenai penyakit menular seksual ataupun HIV/AIDS kepada pelanggan (6).

Terdapat 2 WPS melakukan aktivitas seks yang tidak sehat yaitu seks anal dan oral karena nyaman atau senang, hal ini sejalan dengan Baron dan Bryne bahwa komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek dan sikap. Rasa senang merupakan hal yang *negative*. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negative dan (Mulyaningrum 2015) Aktivitas seksual yang dilakukan adalah seks vaginal, oral, dan anal karena senang (5). Subjek sebagian besar keberatan untuk melakukan ciuman bibir karena menurut mereka ciuman bibir membutuhkan emosi yang lebih mendalam.

Ketersediaan akan kondom bisa memfasilitasi WPS untuk menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual WPS dan sebagian WPS yang mendapatkan kondom secara gratis biasanya malas untuk menggunakan kondom tersebut dan lebih memilih kondom yang dibelinya. Hal ini sejalan dengan (Dwi 2015) ketersediaan kondom mempengaruhi perilaku pencegahan HIV da AIDS, sebagian besar WPS memilih menggunakan kondom yang dibelinya di apotek dan malas menggunakan kondom yang dibagikan secara gratis dengan alasan tidak percaya akan kualitas kondom tersebut (7).

WPS di panti pijat "X" di kota Makassar telah melakukan upaya secara sengaja dilakukan untuk mencegah terjangkitnya HIV dan AIDS seperti menjaga kebersihan, kesehatan dan menggunakan kondom. Hal ini sejalan-

dengan Notosoedirdjo dan Latipun Upaya preventif adalah sebuah usaha yang dilakukan individu dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan sebagai upaya secara sengaja dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan, atau kerugian bagi seseorang atau masyarakat. Selain itu menurut (Putra 2016 satu satunya cara yang aman agar tidak tertular oleh virus HIV dan AIDS adalah dengan menggunakan kondom pada setiap melakukan hubungan seks tersebut dan Partisipan menyadari bahwa resiko dari pekerjaannya sangat tinggi untuk tertular HIV dan AIDS (8). Oleh karena itu satu-satunya cara yang dianggap paling efektif adalah dengan memakai kondom saat melayani tamu.

## KESIMPULAN

Pengetahuan WPS tentang HIV dan AIDS sudah cukup baik, baik penyebab, maupun tanda dan gejalanya. WPS sudah dapat menjelaskan dengan baik apa itu HIV dan AIDS, serta penyebabnya dan juga tanda dan gejalanya dan Informasi kesehatan yang WPS dapatkan mengenai HIV dan AIDS diperoleh dari pencarian informasi melalui media massa. Selain itu, WPS mendapat informasi tentang pencegahan penyakit HIV dan AIDS dari tenaga kesehatan yang memeriksanya. Sebagian besar WPS memiliki kemampuan diri mengenai hak mereka untuk bernegosiasi dengan klien tentang penggunaan kondom. Namun masih terdapat WPS yang memiliki posisi tawar menawar yang lemah. Sikap yang dilakukan WPS ketika klien menolak menggunakan kondom ialah mundur dan membatalkan transaksinya. Namun ada pula WPS yang tetap melanjutkan transaksi seksualnya apabila ia diberi bayaran yang lebih. WPS di Panti Pijat “X” di kota Makassar mendapatkan kondom secara gratis oleh petugas kesehatan dari Dinas Kesehatan yang datang ke lokalisasi, selain itu WPS mendapatkan kondom di Apotek. Dan Semua WPS di Panti Pijat “X” di kota Makassar telah melakukan upaya praventif dalam pencegahan penyakit HIV dan AIDS. Selain itu, adanya kepedulian dari Petugas Kesehatan setempat tentang kegiatan pencegahan HIV dan AIDS. .

## DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes. RI. 2015. Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia. Ditjen PPM & PLP Depkes RI.
2. Putri, Ratnasari dkk. 2016. perilaku pekerja seks komersial terhadap pencegahan penyakit menular seksual di lokalisasi kalinyamat bandungan. Kementrian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta. jurnal.poltekkes-solo.ac.id. (diakses pada tanggal 09 Maret 2018)
3. Matahari, Ratu. 2016. Persepsi dan perilaku seksual wanita pekerja seks komersial (psk) dalam upaya pencegahan ims di kota semarang. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id> (diakses pada tanggal 03 juli 2018)
4. Regar, Philep Morse. 2016. Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengetahuan pekerja seks komersial (psk) Dalam mencegah penyakit kelamin di kota manado. <https://media.neliti.com>. (diakses pada tanggal 09 Maret 2018)
5. Mulyaningrum, Festy Mahanani dkk. 2015. Perilaku pencegahan ims, hiv dan aids wanita pekerja seksual tidak langsung di pub karaoke dan cafe di bandungan kabupaten semarang. Surakarta UNS-Pascasarjana Prog. Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat jurnal <https://digilib.uns.ac.id> (diakses pada tanggal 10 maret 2018).
6. Megaputri, P. Sukma dkk. 2016. Negosiasi dan Determinan Pemakaian Kondom oleh Pekerja Seks di Kota Denpasar. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng. <https://ojs.unud.ac.id>. (diakses pada tanggal 03 juli 2018)
7. Dwi, Ratnaningsih. 2015. faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan hiv/aids pada wanita pekerja seks komersial. Surakarta: Universitas Surakarta
8. Putra, I Gusti Ngurah Bagus Sudayana Dwi. 2016. Pengetahuan dan upaya pencegahan hiv/aids pada wanita pekerja seksual (WPS) di lokalisasi sunan kuning semarang. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Husada Semarang. <https://jurnal.unimus.ac.id>. (diakses pada tanggal 30 juni 2018).